ISLAMIC EDUCATION AND COMMUNITY EMPOWERMENT

M. Jamalun Nizar[1], Ervin Arifuddin[2], Yusuf Aspidin[3], Frendy Rahmansyah[4], Nihayatus Sholihah[5]
Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia
e-mail : nizarjamal821@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools in Indonesia put a lot of emphasis on the teachings that have been created by previous scholars known as the yellow book. Among these books there is a book of tool science, namely the science of nahwu, and the science of sharraf. In studying the science of nahwu sharraf in Islamic boarding schools, they usually use the Jurmiyah, Imrithi, and Nadzom Alfiyah books. But now, the Board of Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasi (Batartama) at the Sidogiri Islamic Boarding School creating a book of nahwu sharraf teaching materials (Learning Materials for the Yellow Book: Al-Miftah Lil Ulum). This research activity is intended to find out how the planning activities, implementation activities and evaluation activities of the Al-Miftah Lil 'Ulum method at the Roudlotut Thohirin Sengon Pringgodani Islamic Boarding School, Bantur Malang. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that: (1). The implementation of the Al-Miftah Lil 'Ulum method at the Roudlotut Thohirin Islamic Boarding School is seen from several factors including: (a) The increase in student learning outcomes seen from the mastery of the material. (b) increasing the ability to read the yellow book of students. (c) reading the book according to the rules. (2) Obstacles in the application of the Al-Miftah Lil 'Ulum method include: (a) Lack of adequate facilities and infrastructure. (b) lack of teaching staff.

Keywords: *Implementation, Al-Miftah Lil 'Ulum, Yellow Book, Islamic Boarding School, Santri*

Abstrak

Banyak kritik tajam telah ditanggapi oleh berbagai pihak tentang output Pendidikan Islam yang sejauh ini belum menunjukkan keberhasilan besar di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga di bawah tanggung jawab komunitas Muslim. Maka menjadi keharusan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya memajukan pendidikan Islam itu sendiri. Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam dan pemberdayaan umat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Implementasi metode Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Roudlotut Thohirin

dilihat dari beberapa faktor yang diantaranya yaitu : (a) Meningkatnya hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi. (b) meningkatnya kemampuan membaca kitab kuning santri. (c) membaca kitab sesuai kaidah.(2) Hambatan - hambatan dalam penerapan metode Al-Miftah Lil 'Ulum diantaranya: (a) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. (b) kurangnya tenaga pendidik.

Kata Kunci: *Implementasi, Al-Miftah Lil 'Ulum, Kitab Kuning, Pondok Pesantren, Santri*

A. Pendahuluan

Sudah menjadi hal yang wajar jika Pendidikan Islam menjadi solusi alternatif dalam menghadapi persoalan kesejahteraan umat. Hal ini disebabkan Pendidikan Islam dapat menjadi *the agent of social change*. Dengan catatan pendidikan Islam harus mampu memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif. Jika tidak mampu bermain peran seperti itu, maka pendidikan Islam tidak akan mampu menghadapi arus lalu lintas perubahan intelektual dan *sosiocultural global village* (Ismail et al., 2001). Dapat dipahami bahwa umat muslim harus mempunyai kemampuan yang bagus dalam menghadapi perubahan secara pemikiran dalam segala aspek kehidupan, serta mampu menghadapi kebiasaan orang tertentu dan fenomena globalisasi pada masa kini.

Bahkan menurut Mochtar Bukhari tantangan kehidupan di masa sekarang ini ditandai dengan kecenderungan sebagai berikut: Pertama, kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan untuk berpecah belah atau fragmentasi dalam kehidupan politik (Buchori, 2001). Kedua, tantangan globalisasi yang akan mewarnai seluruh kehidupan di masa yang akan datang (Aziz, 1998). Kedua kecenderungan ini sudah bisa dirasakan oleh berbagai lapisan negara yang ada di dunia.

Ketiga, tantangan dunia kerja semakin kompetitif. Pada masa sekarang ini diperlukan SDM yang unggul agar bisa berkompetisi dalam dunia kerja. Pemilik SDM unggul akan sejahtera sedangkan orang tidak memiliki skill maka akan tertinggal bahkan akan digilas oleh arus perkembangan zaman (Tilaar, 1998). Keempat, tantangan kemajuan sains dan tehnologi. Pada masa ini negara-negara yang maju dan sejahtera adalah negara-negara yang menguasai sains dan tekhnologi, sedangan negara yang terbelakang akan semakin terpuruk dalam berbagai bidang termasuk akan tertinggal dalam bidang kesejahteraan.

Atas dasar beberapa asumsi tersebut maka pendidikan Islam like or dislike harus siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam tidak boleh imperior akan tetapi harus menjadi superior. Pendidikan Islam harus selalu optimis dan dinamis dalam menghadapi tantangan zaman. Untuk itu, pengembangan wawasan

intelektual yang kreatif dan inovatif harus dijadikan pedoman dengan cara mengintegrasi dan menginterkoneksikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian maka pendidikan Islam bisa menjadi solusi alternatif dalam mencapai kesejahteraan umat.

Dari penjabaran di atas, umat harus mempunyai kesiapan secara matang, guna menghadapi tantangan zaman, serta mempunyai wawasan intelektual yang cerdas, kreatif, dan inovatif untuk dijadikan sebagai pondasi berkehidupan. Berdasarkan hal tersebut peneliti melaksanakan penelitian melaksanakan penelitian dengan judul "Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Umat".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami dan mengungkap permasalahan yang sedang dialami oleh subjek peneiitian secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan penelititan dengan mengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang sedang terjadi dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengenali subjek, dan ikut merasakan permasalahan yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan dan mengungkapkan fenomena dan permasalahan yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat yang barkaitan dengan pendidikan agama Islam dan pemberdayaan umat, yang kemudian hasil dari penelitian ini akan dihimpun dalam bentuk kata kata.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan sub sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Perjalanan pendidikan Islam tidak terlepas dari pasang surutnya sistem Pendidikan nasional itu sendiri sebagaimana tidak terlepasnya umat Islam ketika membicarakan nasib bangsa Indonesia dan bahkan pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang di Indonesia yang telah ikut mewarnai kehidupan bangsa baik pada masa sebelum penjajahan bahkan setelah Indonesia merdeka. Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya pendidikan Islam mendasari pendidikan pendidikan lainnya, serta menjadi primadona bagi peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Demikian juga halnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan seharusnya pendidikan Islam dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (Nation Character Building).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah, maupun para pakar pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan, tak terkecuali pendidikan Islam, sudah sejak lama, namun hasil yang dicapai belumlah maksimal. Saat ini terdapat ketidak seimbangan antara idealita dengan realita yang ada. Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan masih bersifat parsial, terkotak-kotak dan tidak komprehensif. Sehingga wajar apabila output peserta didik yang notabene pendidikan Islam kurang memberikan hasil yang maksimal baik terhadap peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini dinilai hanya mampu memenuhi aspek normatif semata dan "tidak atau belum sanggup" mewujudkan apa yang selama ini diharapkan. Dengan kata lain, pendidikan Islam juga memiliki kelemahankelemahan prinsipil untuk bisa berperan secara pasti dalam memberdayakan komunitas Muslim di negeri ini.

Untuk saat ini, lembaga Pendidikan Islam memerlukan adanya suatu perencanaan strategis, dengan menyusun visi, rnisi, tujuan, sasaran, metode, program dan kegiatan. Hal ini dimaksudkan sebagai perencanaan jangka panjang untuk menjawab tantangan eksternal yang semakin dinamis dan kompleks. Disinilah diperlukan analisis kekuatan, kelemahan (faktor internal), peluang serta ancaman (faktor eksternal). Akhirnya akan diketahui dimana posisi sekolah, mau kemana sekolah dan apa masalah krusial yang dihadapi lalu dibuat perencanaan strategis untuk menjangkau masa depan yang lebih baik.

Pemberdayaan umat merupakan suatu proses yang berusaha meningkatkan kualitas hidup individu atau sekelompok masyarakat untuk beranjak dari kualitas kehidupan sebelumnya menuju pada kualitas hidup selanjutnya. Oleh karena itu pemaknaan pemberdayaan umat mempunyai cakupan yang luas seperti aspek pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial kebudayaan. Dalam hubungannya dengan tema di atas, maka secara kuat dipahami bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam hal ini difokuskan pada aspek pendidikan terutama Pendidikan Islam. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individual dan kegunanan masayarakat yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut.

2. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan umat merupakan suatu proses yang berusaha meningkatkan kualitas hidup individu atau sekelompok masyarakat untuk beranjak dari kualitas kehidupan sebelumnya menuju pada kualitas hidup selanjutnya. Oleh karena itu pemaknaan pemberdayaan umat mempunyai cakupan yang luas seperti aspek pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial kebudayaan. Dalam hubungannya

dengan tema di atas, maka secara kuat dipahami bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam hal ini difokuskan pada aspek pendidikan terutama Pendidikan Islam. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individual dan kegunanan masayarakat yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut.

3. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam sejarah bangsa Indonesia yang harus digaris bawahi terlebih dahulu adalah, pertama, komunitas muslim merupakan kelompok masyarakat yang jumlahnya sangat besar, bahkan terbesar di dunia yang terkonsentrasikan dalam satu negara, dan dengan demikian mempunyai masalah-masalah yang sekaligus sebagai hambatan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat diskursus pendidikan Islam. Kedua, ajaran Islam menyatakan bahwa manusia, disamping harus berilmu pengetahuan juga harus beriman dan bertaqwa. Ini pula yang menjadi salah satu aspek yang utama agar masyarakat bangsa ini dapat terjamin dan mempertahankan diri dalam wilayah sosialistis religious (Misnan, 2019).

Untuk memahami aspek pertama, maka dengan jelas dapat dimengerti bahwa jumlahnya yang besar (komunitas muslim), telah melahirkan berbagai potensi dalam langkah optimalisasi pemberdayaan masyarakat umat Islam di negeri ini. Sebab, jika dunia pendidikan Islam mampu menggali dan mengatur sumber daya manusia (SDM) yang ada pada komunitas muslim dalam peningkatan mutu pendidikan sungguh akan memberikan nilai maksimal yang dicapai oleh institus pendidikan Islam. Adapun pemberdayaan masyarakat pada komunitas muslim ada pada komite sekolah atau majlis sekolah, konsultan sekolah, cendekiawan muslim tokoh-tokoh agama yang mempunyai komitmen pada ajaran Islam, tokoh mas araka yang tertarik dan peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan, dan lainlain. Sedangkan yang kedua adalah, menjadi dasar pemikiran penting selanjutnya, tentang masih perlunya pemikiran proses pemberdayaan masyarakat yang terencana, matang, oleh umat Islam terhadap umat Islam sendiri. Sebab pendidikan Islam pada umumnya belum bisa dinilai telah ikut serta secara memadai dalam menanamkan atau memberdayakan masyarakat dengan nilai-nilai moral agama. Ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan sosial, karena proses yang berlangsung sangat didominasi oleh proses pemberdayaan secara intelektual. Instutusi pendidikan yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberi kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya (Nasution, 2010).

Pada hakekatnya peserta didik itu datang dan kembali kepada masyarakat, maka disinilah tuntutan yang harus dilakukan oleh para pemerhati pendidikan tak terkecuali pendidikan Islam untuk memikirkan proses pemberdayaan komunitasnya. Selama ini muncul beberapa pendapat yang mengkritisi pendidikan Islam di sekolah di antaranya:

1) Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
2) Pendidikan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berakhlak, berwatak ksatria clan patriotik.
3) Kegagalan pendidikan Islam disebabkan pembelajarannya lebih Menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.
4) Pendidikan Islam lebih menekankan pada kemampuan verbalisme dan kemampuan numerik (menghitung), sementara kemampuan mengendalikan diri dan penanaman keimanan diabaikan.
5) Penyampaian materi akhlak di sekolah barn sebatas teori, padahal yang diperlukan adalah suasana keagamaan.
6) Permasalahan pendidikan Islam di sekolah saat ini mengalami masalah metodologi. Terhadap realitas demikian, ada beberapa faktor yang perlu dianalisis dan segera mendapat perhatian dari semua pihak. Menurut penulis bahwa keberhasilan pendidikan sangat memiliki ketergantungan yang sangat tinggi, yang dipengaruhi oleh adanya proses kerjasama yang erat antara institusi pendidikan dengan masyarakat.

4. Proses Pemberdayaan Potensi Masyarakat

Dengan melihat kondisi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam sekarang ini khususnya, bangsa kita Indonesia akan menghadapi masalah besar, yaitu karena anak-anak didik telah menyampingkan urusan moral. Untuk suatu jangka panjangnya, masalah ini akan memberikan pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa yaitu hilangnya rasa persaudaraan, yang telah begitu membantu dalam membangun peradaban manusia yang saling tolong menolong (Djohar, 2003).

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam rangka menjadi khalifah dimuka bumi, hal ini banyak dicantumkan dalam al-Qur'an dengan maksud agar manusia dengankekuatan yang dimilikinya mampu membangun dan memakmurkan bumi serta melestarikannya. Untuk mencapai derajat khalifah di buka bumi ini diperlukan

proses yang panjang, dalam Islam upaya tersebut ditandai dengan pendidikan yang dimulai sejak buaian sampai ke liang lahat.

Pendidikan Islam memadukan dua segi kepentingan manusia yaitu keduniaan dan keagamaan. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya meninjau pada satu aspek saja, yaitu keduniaan saja dan segala bentuk keberhasilan cenderung dinyatakan dengan jumlah materi yang dimiliki atau jabatan serta pengaruh ditempat individu berada. Akibatnya telah dapat dilihat bahwa kehampaan yang terjadi pada umat Eropa dan Amerika adalah kehampaan spiritual yang sebagai tempat pelariannya ke tempat-tempat hiburan, alcoholism dan bentuk lainnya. Dengan demikian kemajuan pada satu aspek saja dalam kehidupan ini menyebabkan ketimpangan dalam perjalanan hidup manusia yang kemudian akan kembali menjadi permasalahan kemanusiaan khususnya sumber daya manusia.

Dalam Islam sosok manusia terdiri dua potensi yang harus dibangun, yaitu lahiriah sebagai tubuh itu sendiri dan ruhaniyah sebagai pengendali tubuh. Pembangunan manusia dalam Islam tentunya harus memperhatikan kedua potensi ini. Jika dilihat dari tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu menjadikan manusia seutuhnya, maka tujuan tersebut harus memperhatikan kedua potensi yang ada pada manusia. Namun upaya kearah penyeimbangan pembangunan kedua potensi tersebut selama 32 tahun masa orde baruhanya dalam bentuk konsep saja tanpa upaya aplikasi yang sebenarnya. Telah dimaklumi bahwa pendidikan Islam memandang tinggi masalah SDM ini khususnya yang berkaitan dengan akhlak (sikap, pribadi, etika dan moral) (Misnan, 2019).

Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi, aspek agama, aspek hukum, aspek kesehatan dan sebagainya (Djaafar, 2001). Ke semua aspek ini merupakan dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek jasmaniah selalu ditentukan oleh ruhaniah yang bertindak sebagai pendorongdari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM berkualitas, usaha yang paling utama sebenarnya adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri, hal ini dapat diambil contoh seperti kepatuhan umat terhadap hukum ditentukan oleh aspek ruhaniyah ini. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran utama untuk mewujudkannya. Peningkatan kualitas manusia hanya dapat dilakukan dengan perbaikan pendidikan menyatakan ada beberapa ciri umat atau manusia yang berkualitas, yaitu:

1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia dan berkepribadian.
2) Berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab.
3) Mandiri, cerdas dan terampil.

4) Sehat jasmani dan rohani.
5) Cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial (Shaleh, 2000).

Generasi yang berkualitas yang akan disiapkan untuk menyongsong dan menjadi pelaku pembangunan pada era globalisasi dituntut untuk meningkatkan kualitas keberagamaannya (dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan agama yang tetap bertumpu pada iman dan aqidah). Untuk mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang berkualitas, ditetapkan langkah-langkah dalam pembinaan pendidikan agama yaitu:

1) Meningkatkan dan menyelaraskan pembinaan perguruan agama dengan perguruan umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi sehingga perguruan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2) Pendidikan agama pada perguruan umum dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi akan lebih dimantapkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta pendidikan agama berperan aktif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3) Pendidikan tinggi agama serta lembaga yang menghasilkan tenaga ilmuan dan ahli dibidang agama akan lebih dikembangkan agar lebih berperan dalam pengembangan pikiran-pikiran ilmiah dalam rangka memahami dan menghayatiserta mampu menterjemahkan ajaran-ajaran agama sesuai dan selaras dengan kehidupan umat (Shaleh, 2000).

5. Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Masyarakat pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang apabila kita berdayakan. Seperti dijelaskan oleh Piaget dalam bukunya Sund (1976), kemampuan operasi berpikir manusia ditentukan oleh kemampuan manusia itu untuk mengasimilasi atau mengadaptasikanlingkungan dalam pikirannya. Dalam terminologi lain, kemampuan berpikir manusia ditentukan oleh dua komponen pertama, kemampuannnya menangkap gejala, kedua, kemampuannya untuk mengkonsepsikan gejala itu menjadi suatu pengertian umum (Assegaf, 2007). Namun potensi itu tidak berkembang apabila orang tidak memanfaatkan kesempatan itu. Dalam upaya pemberdayaan potensi masyarakat dapat diklasifikasikan pada tiga arah:

1) Upaya pemberdayaan potensi masyarakat harus dimulai dari pemberdayaan pendidikan keluarga. Konsep “Brain development” menjelaskan bahwa system penserabutan otak manusia sangat ditentukan oleh kontak manusia pada tiga tahun pertama kehidupannya di bumi. Semakin banyak gejala alam

yang dapat ditangkap anak pada tiga tahun pertama usia mereka, maka akan merangsang pertumbuhan sistem serabut-serabut otak, yang berartiakan berdampak tingginya kecerdasan anak di masa mendatang. Oleh karena itu pemberdayaan potensi ummat harus dilakukan sejak awal kelahiran. Selain itu, orang tua harus bertanggungjawab terhadap perilaku gizi yang proposional, dan juga mengkondisikan agar anak mengalami proses perkembangan secara proporsional.

2) Institusi pendidikan merupakan arah pemberdayaan potensi masyarakat yang selanjutnya setelah keluarga. Menjadi tanggungjawab pihak sekolah dalam hal pertumbuhan anak selanjutnya baik fisik, kecerdasan intelektual, kreativitas dan perkembangan kecerdasan emosional, bahkan tumbuhnya kecerdasan spiritual secara optimal. Padahal pendidikan kita belum mampu melaksanakan tugas ini. Untuk itulah sudah saatnya institusi Pendidikan melakukan berbagai upaya inovasi dengan landasan bahwa pemberdayaan potensi masyarakat perlu memperkecil peran tumbuhnya cara berpikir linier (yang masih menjadi tekanan pendidikan sekarang), mengapa demikian karena sesunguhnya bumi dan seisinya selalu mengalami perubahan-perubahan yang begitu cepat yang selalu tidak linier, begitu juga seharusnya konsep pendidikan Islam. Berarti untuk pemberdayaan potensi masyarakat harus selalu diarahkan kepada berkembangnya kreativitas masyarakat. Agar maksud ini bisa dicapai maka kemampuan ketrampilan dan seni harus menjadi bagian integral dari kurikulum Pendidikan (Djohar, 2003). Menurut penulis institstusi Pendidikan Islam sudah saatnya melakukan upaya-upaya inovasi dalam bidang pendidikan, bukan secara tambal sulam melainkan secara menyeluruh dan mendasar. Kita membutuhkan satu revolusi di bidang pendidikan, dan menggeser serta mengubah paradigma yang keliru. Paradigma yang keliru dan mendasar sekali adalah selama ini bahwa “belajar untuk sekolah bukan untuk hidup”, harus dirubah dengan “belajar bukan untuk sekolah (nonscholae) tetapi belajar untuk hidup (sed vitae discimus)”. Kurikulum di sekolah harus mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan di masyarakat dengan demikian peserta didik akan lebih memahami kondisi masyarakat. Sekolah janganlah terisolasi dari masyarakat, apa yang dipelajari hendaknya berguna bagi kehidupan peserta didikdalam masyarakat dan didasarkan atas masalah masayarakat. Dengandemikian peserta didik akan lebih serasi dipersiapkan sebagai warga masyarakat (Nasution, 2010).

Arah pemberdayaan selanjutnya adalah di masyarakat dengan cara meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap terwujudnya bangsa yang memiliki

peradaban dan moral tinggi (Djohar, 2003; Faishol & Fanani, 2019; Mashuri & Hidayah, 2019). Hubungannya dengan proses pendidikan selama ini sikap masyarakat belum atau tidak kritisterhadap kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak sekolah. Masyarakat mengikuti apa saja yang ditentukan sekolah, tanpa mempertanyakan secara kritis apa manfaat dari semuanya itu, ditinjau dari pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah menentukan kurikulum dan silabus, sekolah menentukan metode pembelajaran, sekolah menentukan ulangan, ujian, kelulusan sampai dengan pakaian bahkan sepatu seragam sekolah, ini adalah beberapa contoh yang seharusnya masyarakat ikut andil dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Disinilah sebenarnya letak pemberdayaan masing-masing potensi masyarakat (keluarga, sekolah, dan masyarakat) untuk bersama-sama mengkompromikan bagaimana seharusnya sistem pendidikan yang akan diterapkan. Dalam penanganan proses pemberdayaan potensi masyarakat ini pihak sekolah harus membutuhkan strategi yang tepat, dan memerlukan jaringan yang luas, melibatkan banyak pihak baik kalangan birokrat, kalangan usahawan, kalangan pemuka agama, dan tentunya kalangan pendidikan serta organisasi-organisasi kemasyarakatan.

6. Evaluasi Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di Pondok Pesantren Roudlotut Thohirin Sengon Pringgodani Bantur Malang.

Evaluasi metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di Pondok Pesantren Roudlotut Thohirin Sengon Pringgodani Bantur Malang diadakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dari dari kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Lil ‘Ulum selama penerapan di pembelajaran pondok pesantren Roudlotut Thohirin, dan evaluasi tersebut bisa menjadi bahan intropeksi para pendidik di pondok pesantren Roudlotut Thohirin untuk membantu dan memahamkan para peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dan evaluasi pembelajaran metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di pondok pesantren Roudlotut Thohirin secara garis besar ada dua macam bentuk, yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk megetahui dan juga menentukan nilai dari suatu kegiatan termasuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk menilai program, produk, prosedur, potensi kegunaan (Hamsidar, 2020).

Sedangkan evaluasi adalah proses penentuan nilai pembelajaran yang dilakukan, melalui penilaian dan kegiatan pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud disini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dengan ukuran keberhasilan belajar (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015).

Waktu pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum, dilaksanakan pada akhir tahun sebelum tahun ajaran baru dimulai para pendidik pondok pesantren Roudlotut Thohirin sudah menentukan pelaksanaan evaluasi pembelajaran metode Al-Miftah Lil 'Ulum, dan dilaksanakan selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan dan disampaikan di kelas. Sedangkan evaluasi yang dilakukan di luar proses pembelajaran adalah evaluasi evaluasi akhir semester.

Bagi siswa yang masih belum dapat menyelesaikan materi Al-Miftah Lil 'Ulum Jilid 1 akan tetap pada Jilid 1 dengan cara digulirkan kepada guru yang meluluskan siswa dengan jumlah siswa paling sedikit. Murid yang masih belum tuntas tersebut akan dibina dan dibimbing terus menerus sampai dia dapat menyelesaikan jilid 1 tersebut sebab mengingat begitu pentingnya materi pada setiap jilid Al-Miftah Lil ‘Ulum dalam mengkaji kitab kuning. Dan begitu seterusnya sampai dengan jilid 4 (Muzaky & Ishari, 2020).

Pelaksanaan evaluasi tentunya memiliki tujuan dan fungsi tertentu, hal ini disampaikan oleh Rina Febiana dalam bukunya yang berjudul evaluasi pembelajaran, secara rinci fungsi evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu untuk mengtahui seberapa maju dan berkembangnya peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Kedua untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.pengajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan. Komponen tersebut adalah tujuan, materi, bahan pengajaran, metode belajar, alat dan sumber pelajaran, serta alat evaluasi. Ketiga untuk keperluan bimbingan dan konseling. Berbagi hasil evaluasi yang telah dilaksanakan pendidik terhadap peserta didik dapat digunakan sebagai sumber informasi atau data bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Keempat untuk mngetahui berbagai keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum skolah. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa hamper setiap saat pendidik melakukan kegiatan evaluasi, untuk menilai berbagai keberhasilan belajar peserta didik dan menilai program pembelajaran (Febriana, 2021).

Ada beberapa permasalahan yang harus dievaluasi dalam penerapan metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di Pondok Pesantren Roudlotut Thohirin Sengon Pringgodani Bantur Malang, seperti pemahaman dan kesiapan para pendidik dalam menyampaikan materi, memberikan fasilitas yang baik, evektivitas penerapan metode Al-Miftah Lil ‘Ulum, keberhasilan dalam mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Lil ‘Ulum serta perkembanagan para santri dalam

segi pemahaman, dan keterampilan membaca kitab kuning dalam penerapan metode Al-Miftah Lil 'Ulum di Pondok Pesantren Roudlotut Thohirin Sengon Pringgodani Bantur Malang.

Bentuk evaluasi yang digunakan pondok pesantren Roudlotut Thohirin dalam pembelajaran Metode Al-Miftah Lil 'Ulum adalah menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan tes tertulis dabgi menjadi dua bagian, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai meruapakan salah satu bentuk tes tertulis yang susunannya terdiri dari beberapa item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa.

Tujuan penggunaan tes adalah mendiagnosa peserta didik (kekuatan dan kelemahan) yaitu untuk menilai kemampuan peserta didik (keterampilan dan pengetahuan dan pemahaman), memberi bukti atas kemampuan yang telah dicapai, menyeleksi kemampuan peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Monitoring standar pendidik (Febriana, 2021).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Genteng dapat disimpulkan bahwa ada dua fase bagaimana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Yaitu fase pertama, bagaimana guru mengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar. Pada aspek pelajaran Al–Qur'an Hadist dan Fiqih siswa dikelompokan sesuai kemampuan siswa dalam membaca Al–Qur'an yaitu sangat lancar, lancar, kurang lancar dan tidak lancar. Sedangkan aspek Aqidah, Akhlak Dan Sejarah Kebudayaan Islam siswa dikelompokan berdasarkan gaya belajar siswa yaitu audio, visual dan audio kinestetik.

Daftar Rujukan

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Assegaf, A. R. (2007). *Pendidikan islam di Indonesia*. Suka Press.

Aziz, Y. M. A. (1998). Visi Global: Antisipasi Indonesia Memasuki Abad ke 21. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Buchori, M. (2001). *Pendidikan antisipatoris*. Penerbit Kanisius.

Djaafar, T. Z. (2001). Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan. *Padang: Penerbit FIP UNP*.

Djohar, M. S. (2003). Pendidikan Strategis, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan Menuju Masyarakat Madani. *Bandung: Tarsito*.

Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.

Faishol, R., & Fanani, A. A. (2019). UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PERAN KKN TEMATIK POSDAYA BERBASIS MASJID DUSUN MANGUNREJO DESA BLAMBANGAN. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 61–77. http://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/Abdi_Kami/article/view/245

Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hamsidar, H. (2020). Evaluasi Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kolaka Kabupaten Kolaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, *3*(1), 36–53.

Ismail, S. M., Huda, N., & Kholiq, A. (2001). Paradigma Pendidikan Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Mashuri, I., & Hidayah, F. (2019). PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DENGAN PELATIHAN SUMBERDAYA MANUSIA MELALUI PEMANFAATAN LIDI MENJADI HASIL KEWIRAUSAHAAN. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 37–49.

Misnan, M. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DAN PROSES PEMBERDAYAAN UMAT. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, *8*(1).

Muzaky, C. M., & Ishari, N. (2020). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 22–36.

Nasution, S. (2010). Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara. *Rembangy, Musthofa*.

Shaleh, A. R. (2000). Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi. *Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa*.

Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.